

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia secara jelas dan tegas telah dinyatakan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat; sedangkan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka pemerintah Republik Indonesia bersama masyarakat mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan formal baik negeri maupun swasta bagi anak-anak bangsa mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah sampai dengan pendidikan tinggi. Pemerintah dan masyarakat juga selalu berupaya mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tinggi. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*) (Sudradjad dalam Muzakkir, 2017:70).

Mutu merupakan keunggulan suatu produk baik berupa barang maupun jasa, yang memuaskan dan memenuhi keinginan pelanggan dan kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan yaitu masukan, proses, dan keluaran (*input, process, output*) pendidikan. Masukan pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses, antara lain: sumber daya, perangkat lunak, serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses; proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain; sedangkan hasil dari proses disebut keluaran.

Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah yang dimaksud dengan proses adalah pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, proses *monitoring* dan evaluasi. Sedangkan keluaran pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, inovasi, kualitas kehidupan kerja serta moral kerja. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu, misalnya akhir semester, akhir tahun, dua tahun atau lima tahun.

Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik akan mampu menciptakan generasi yang handal, yaitu generasi yang mampu meningkatkan daya saing bangsa di kancah Internasional. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah di Indonesia harus dikelola secara profesional oleh orang-orang yang profesional pula agar mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

Salah satu indikator pendidikan di sekolah yang bermutu adalah pada aspek keluarannya, yaitu mutu lulusan yang ditunjukkan melalui perolehan nilai Ujian Nasional (UN). UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud 43 Tahun 2019 Pasal 1).

Mutu pendidikan sekolah di berbagai wilayah Indonesia sangat beragam. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang mutu lembaga pendidikan sekolahnya termasuk dalam kategori rendah bila diukur dari aspek nilai UN yang dicapai siswa.

Provinsi NTT terdiri dari 23 kabupaten, salah satunya adalah Kabupaten Kupang. Berdasarkan rerata nilai Ujian Nasional pada tiga tahun terakhir penyelenggaraan Ujian Nasional yaitu Tahun Pelajaran 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019, pencapaian rerata nilai UN siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kupang masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional yaitu 55 (dalam skala 0 – 100). Rendahnya rerata Nilai UN SMP tingkat Kabupaten Kupang tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Rerata Nilai Ujian Nasional SMP di Kabupaten Kupang

TAHUN PELAJARAN 2016/2017					TAHUN PELAJARAN 2017/2018					TAHUN PELAJARAN 2018/2019				
RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI	RERATA NILAI PADA MATA UJI				RERATA NILAI
BHS. INDONESIA	BHS. INGGRIS	MATEMATIKA	IPA		BHS. INDONESIA	BHS. INGGRIS	MATEMATIKA	IPA		BHS. INDONESIA	BHS. INGGRIS	MATEMATIKA	IPA	
53,67	42,9	38,3	40,2	43,76	55,77	44,2	34,86	40,7	43,88	59,22	38,9	38,93	39,1	44,03

Sumber: <https://hasilun.puspendik.kemendikbud.go.id>

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hanya terjadi peningkatan pencapaian rerata nilai UN yang sangat kecil dari tahun ke tahun dan rerata nilai pada mata pelajaran Matematika, IPA, dan Bahasa Inggris sangat rendah jika dibandingkan dengan standar minimal pencapaian UN secara nasional, yaitu 55.

SMP yang berada di wilayah Kabupaten Kupang di antaranya adalah SMP di Kecamatan Semau Selatan, yaitu SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap. Pencapaian rerata nilai UN di dua SMP ini (lihat Tabel 1.2) juga rendah.

Tabel 1.2
Data Jumlah Peserta UN, Rerata Nilai, dan Persentasi Kelulusan
SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap
Tahun Pelajaran 2016/2017 s.d 2018/2019

No	Nama Sekolah	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta	Kelulusan (%)	Rerata Nilai
1	SMP Negeri 1 Semau Selatan	2016/2017	93	100%	54,00
		2017/2018	104	100%	56,00
		2018/2019	103	100%	53,56
2	SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap	2016/2017	20	100%	49,01
		2017/2018	31	100%	43,62
		2018/2019	34	100%	45,43

Sumber: SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa selain rerata pencapaian nilai UN umumnya berada di bawah standar pencapaian rerata nasional tetapi juga terjadi penurunan pencapaian rerata nilai UN dari tahun ke tahun pada dua sekolah tersebut. Namun jika dibandingkan dengan rerata pencapaian tingkat kabupaten maka kedua SMP tersebut rerata pencapaian nilai UN umumnya sedikit lebih tinggi.

Sejak Tahun Pelajaran 2019/2020 ujian nasional ditiadakan sehingga ujian untuk kelulusan hanya terdiri dari ujian sekolah. Hasil ujian sekolah kelas IX

menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan hasil ujian nasional tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan sekolah diberikan kewenangan penuh untuk menyelenggarakan ujian sekolah sendiri dan memberikan nilai berdasarkan kriteria internal sekolah sendiri. Dengan demikian capaian hasil ujian sekolah tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk menjustifikasi bahwa suatu sekolah bermutu atau tidak bermutu. Data kelulusan ujian sekolah tahun pelajaran 2019/2020 dan 2020/2021 dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3
Data Jumlah Peserta US, Rerata Nilai dan Persentasi Kelulusan
SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap
Tahun Pelajaran 2016/2017 s.d 2018/2019

No	Nama Sekolah	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta	Persentase Kelulusan	Rerata Nilai
1	SMP Negeri 1 Semau Selatan	2019/2020	101	99	74,41
		2020/2021	111	100	76,53
2	SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap	2019/2020	24	100	80,09
		2020/2021	27	100	81,19

Sumber: SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap Tahun 2022

Selain pengukuran mutu sekolah melalui ujian nasional, pemerintah melaksanakan pengendalian mutu melalui program Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah, di mana setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk membentuk dan melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dengan tujuan untuk: (1) mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu, dan (2) untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh

dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. (Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016).

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal oleh satuan pendidikan dievaluasi secara mandiri oleh sekolah pada setiap akhir tahun menggunakan indikator mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud untuk memperoleh Rapor Mutu yang berisi nilai dan kategori capaian mutu 8 Standar Nasional Pendidikan sebagai gambaran mutu sekolah setiap tahun. Rerata capaian dan kategori mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan tahun 2016 s.d 2020 tertera pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Rerata Capaian dan Kategori Mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan
Tahun 2016 s.d 2020

Nomor	Nama Sekolah	Tahun	Capaian Mutu	Kategori Capaian Mutu
1	SMP Negeri 1 Semau Selatan	2016	4,00	Menuju SNP 3
		2017	1,31	Menuju SNP 1
		2018	5,68	Menuju SNP 4
		2019	6,46	Menuju SNP 4
		2020	5,55	Menuju SNP 4
Rerata			4,60	Menuju SNP 3
2	SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap	2016	4,21	Menuju SNP 3
		2017	1,19	Menuju SNP 1
		2018	5,50	Menuju SNP 4
		2019	0,00	Menuju SNP 1
		2020	2,34	Menuju SNP 2
Rerata			2,65	Menuju SNP 2
Keterangan :				
Kategori Capaian Mutu:		Batas Bawah		Batas Atas
Menuju SNP 1		0		2,04
Menuju SNP 2		2,05		3,7
Menuju SNP 3		3,71		5,06
Menuju SNP 4		5,07		6,66
SNP		6,67		7

Sumber: LPMP NTT Tahun 2022 - Rapor Mutu

Berdasarkan Rapor Mutu yang ditunjukkan pada Tabel 1.4, bahwa SMP Negeri 1 Sema Selatan dan SMP Negeri 2 Sema Selatan Satu Atap pada setiap tahun hanya mencapai kategori Menuju Standar Nasional Pendidikan karena memperoleh rerata nilai $< 6,67$. Artinya kedua sekolah ini belum memenuhi mutu sesuai Standar Nasional Mutu Pendidikan.

Di samping pengukuran mutu sekolah melalui Ujian Nasional dan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, dalam rangka pengendalian mutu pendidikan dan kelayakan sekolah secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan maka pemerintah melakukan evaluasi secara berkala. Kegiatan evaluasi mutu dan kelayakan program dalam satuan pendidikan dilakukan melalui kegiatan Akreditasi Sekolah (UU Sisdiknas pasal 1, 57, 58 dan 59). Akreditasi sekolah yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Nusa Tenggara Timur terhadap 102 Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kupang mulai tahun 2016 sd 2021, diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Hasil Akreditasi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kupang
Tahun 2016 – 2021

Tahun	Jumlah Sekolah	Jumlah Sekolah, Peringkat, dan Persentasinya						Jumlah Sekolah Tidak Terakreditasi	
		A	%	B	%	C	%	TT	%
2016	18	1	5,56	6	33,33	11	61,11	-	-
2017	7	-	-	2	28,57	5	71,43	-	-
2018	4	-	-	2	50,00	2	50,00	-	-
2019	61	-	-	19	31,15	36	59,02	6	9,84
2020	3	-	-	2	66,67	1	33,33	-	-
2021	9	-	-	1	11,11	7	77,78	1	11,11
Jumlah	102	1	0,98	32	31,37	62	60,78	7	6,86

Sumber: BAN-S/M Prov. NTT Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu sebagian besar SMP di wilayah Kabupaten Kupang berada pada kategori cukup (C) yaitu sebanyak 62 SMP atau 60,78%; sedangkan yang berkategori baik (B) hanya sepertiganya, yaitu sebanyak 32 dari 102 SMP atau 31,37%.

SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap berdasarkan hasil akreditasi terakhir pada tahun 2018 menunjukkan bahwa sekolah tersebut sudah termasuk dalam kategori bermutu baik dan layak, seperti tertera pada Tabel 1.6 (Lampiran 1).

Berdasarkan hasil Akreditasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.6, bahwa SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap berada pada kategori sekolah bermutu baik dan layak karena memperoleh peringkat akreditasi B dengan nilai akhir masing-masing sekolah 85 dan nilai proses pembelajaran 90. Hasil penilaian akreditasi ini tidak seiring dengan hasil pengukuran prestasi belajar melalui ujian nasional dan evaluasi mutu sekolah melalui Rapor Mutu. Hasil Ujian Nasional pada 3 tahun pelajaran terakhir pelaksanaan Ujian Nasional (2016/2017 sd 2018/2019) dengan rerata nilai kelulusan di bawah standar Nasional dan hasil evaluasi mutu belum mencapai standar Nasional. Jika dilihat dari rerata hasil belajar siswa maka capaian nilai ujian nasional < 55 dan capaian standar proses pada rapor mutu $< 6,67$. Fenomena ini menunjukkan adanya gap (bertentangan) dengan hasil penelitian lapangan oleh Saputra (2015) bahwa proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan masalah yang diuraikan di atas, peneliti menduga bahwa terdapat beberapa faktor penyebab tinggi rendahnya mutu SMP di Kecamatan

Semau Selatan, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran.

Faktor yang pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah. Sukses tidaknya suatu organisasi sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif akan melahirkan suatu organisasi yang efektif pula. Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah yang baik akan menjadi penentu bagi peningkatan mutu pendidikan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Nurman dkk (2018) bahwa mutu sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah menjadi motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.

Menurut Musbikin (2013:87) kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat dilihat berdasarkan kriteria: (a) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif; (b) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang ditetapkan; (c) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan; (d) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah; (e) Bekerja dengan tim manajer; dan (f) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah,

kepala sekolah harus mengoptimalkan perannya sebagai edukator, manajer, *administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 1 Semau Selatan dan Kepala SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap pada tanggal 19 Maret 2022 dalam rangka menggali informasi awal terkait kepemimpinan kepala sekolah sebagai salah satu variabel yang diangkat dalam penelitian ini, ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam hubungannya dengan kepemimpinan kepala sekolah pada kedua sekolah tersebut, yaitu:

1. Kepala SMP Negeri 1 Semau Selatan berstatus PLT Kepala sekolah, sehingga ia tetap harus mengajar 24 jam pelajaran per minggu dan melaksanakan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Hal ini mengakibatkan kepala sekolah kurang optimal dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai kepala sekolah karena harus membagi peran dalam melaksanakan tugas pokok sebagai guru dan juga melaksanakan tugas manajerial kepala sekolah.
2. Kepala SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap, merangkap tugas dan peran sebagai kepala sekolah pada dua lembaga pendidikan sekaligus yaitu SD dan SMP. Kepala sekolah juga kurang memahami manajemen SMP karena berlatar belakang pendidikan guru SD. Hal ini mengakibatkan pengelolaan SMP kurang optimal.
3. Kepala sekolah kurang menggali sumber daya untuk kemajuan sekolah karena beban tugas yang berat.
4. Kepala sekolah tidak melibatkan *stakeholder* dalam merumuskan tujuan sekolah.

5. Kurangnya upaya kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan.
6. Kepala sekolah kurang optimal dalam perannya sebagai edukator, manajer, *administrator, supervisor, leader, inovator* dan *motivator*.

Faktor yang kedua adalah mutu guru. Mutu guru sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas prestasi belajar siswa. Merujuk pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1, 8, 9, dan 10 ayat 1 sebagai landasan yuridis menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah; guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; memiliki kualifikasi akademik, yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Jika merujuk pada ketentuan Undang-undang tentang guru dan dosen tersebut maka guru di SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap yang seluruhnya berjumlah 32 belum seluruhnya memenuhi kriteria. Tabel 1.7 dan 1.8 berikut ini berisi data guru dari dua SMP tersebut.

Tabel 1.7
Data Guru pada SMP Negeri 1 Semau Selatan

No	Latar Belakang Pendidikan	Status Guru		Kualifikasi Pendidikan		Kesesuaian Bidang Ajar		Sertifikat Pendidik	
		PNS	Honor	S1	D3	Sesuai	Tidak Sesuai	Memiliki	Tidak Memiliki
1	Pend. MIPA	2	1	3	0	1	2	2	1
2	PKn	1	1	2	0	1	1	1	1
3	Pend. Matematika	1	1	2	0	1	1	1	1
4	Pend. Ekonomi	1	1	2	0	1	1	1	1
5	Manajemen	1	0	1	0	0	1	0	1
6	Pend. Bahasa Inggris	1	1	2	0	2	0	1	1
7	Pend. Bhs. Indonesia	1	1	2	0	2	0	1	1
8	Penjaskes	0	2	2	0	2	0	0	2
9	Pend. Agama Kristen	0	1	1	0	1	0	0	1
10	Pend. Agama Katolik	0	1	1	0	1	0	0	1
11	Bimbingan Konseling	0	1	1	0	0	1	0	1
Jumlah		8	11	19	0	12	7	7	12
%		42,11	57,89	100	0,00	63,16	36,84	36,84	63,16

Sumber: SMP Negeri 1 Semau Selatan Tahun 2022

Tabel 1.7 menunjukkan bahwa Guru SMP Negeri 1 Semau Selatan berjumlah 19 orang, seluruhnya berpendidikan S1; 7 (36,84%) guru mempunyai sertifikat pendidik dan 12 (63,16%) guru belum mempunyai sertifikat pendidik; 12 (63,16%) guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang keilmuannya dan 7 (36,84%) guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang bidang keilmuannya. Berdasarkan kondisi guru yang demikian ini diduga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya mutu sekolah.

Tabel 1.8
Data Guru pada SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap

No	Latar Belakang Pendidikan	Status Guru		Kualifikasi Pendidikan		Kesesuaian Bidang Ajar		Sertifikat Pendidik	
		PNS	Honor	S1	D3	Sesuai	Tidak Sesuai	Memiliki	Tidak Memiliki
1	Pend. Fisika	1	1	2	0	1	1	0	2
2	Pendidikan Matematika	1	0	1	0	1	0	1	0
3	Pend. Ekonomi	1	0	1	0	1	0	0	1
4	Pend. Bahasa Inggris	1	1	2	0	1	1	1	1
5	Hukum / Akata 4 PKn	0	1	1	0	1	0	0	1
6	Pendidikan Biologi	0	1	1	0	0	1	0	1
7	Pend. Bhs. Indonesia	0	1	1	0	1	0	0	1
8	Pendidikan Olahraga	0	1	1	0	1	0	0	1
9	Pend. Agama katolik	0	1	1	0	1	0	0	1
10	Pend. Agama Kristen	0	1	1	0	1	0	0	1
11	Pendidikan Agama Islam	0	1	1	0	1	0	0	1
Jumlah		4	9	13	0	10	3	2	11
Persentase (%)		30,77	69,23	100	0,00	76,92	23,08	15,38	84,62

Sumber: SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap tahun 2022

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa Guru SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap berjumlah 13 orang, seluruhnya berpendidikan S1; 2 (15,38%) guru mempunyai sertifikat pendidik dan 11 (84,62%) guru belum mempunyai sertifikat pendidik; 10 (76,92%) guru mengajar mata pelajaran sesuai dengan latar belakang keilmuannya dan 3 (23,08%) guru mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang bidang keilmuannya. Berdasarkan kondisi guru yang

demikian ini diduga dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya mutu sekolah tersebut.

Faktor ketiga yang diduga menyebabkan rendahnya mutu sekolah adalah proses pembelajaran. Proses Pembelajaran adalah komponen yang sangat penting karena menjadi inti dari seluruh sistim pendidikan. Titik sentral dan suatu proses pendidikan adalah hubungan dialogis yang bersifat edukatif antara guru dan murid. Agar hasil pembelajaran itu bermutu, maka diperlukan kualitas peserta didik dan kualitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Bloom (dalam Yohanis 2013:78) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Ketiganya tak terpisahkan satu sama lain dalam praktek pembelajaran di sekolah.

Dalam praktek pendidikan yang terjadi di sekolah, faktor karakteristik individu dan kualitas pembelajaran pada umumnya diabaikan dan lebih berorientasi pada hasil belajarnya, sehingga mutu suatu lembaga pendidikan ditetapkan berdasarkan tingginya persentase kelulusan. Semakin tinggi persentase kelulusan sebuah sekolah maka dianggap semakin bermutu sekolah tersebut.

Proses pembelajaran sebagai jantungnya kegiatan pendidikan di sekolah kurang memperoleh perhatian. Hal ini kemudian membawa akibat lebih lanjut bahwa sering terjadi di sekolah di mana ketika menjelang ujian nasional atau ujian sekolah, maka sekolah melaksanakan berbagai strategi misalnya: les tambahan, bimbingan belajar, belajar kelompok dan sebagainya untuk mempersiapkan siswa peserta ujian dalam menghadapi ujian nasional dan ujian sekolah dengan harapan

agar persentase kelulusan siswa tinggi. Sementara itu upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran sejak siswa berada di kelas VII, VIII dan IX kurang menjadi perhatian. Pada hal jika proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik maka diyakini akan menghasilkan *output* yang bermutu.

Berdasarkan hasil data dokumentasi, wawancara dengan kepala sekolah dan para guru pada SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satu Atap pada tanggal 19 Maret 2022 dalam rangka menggali informasi awal terkait proses pembelajaran sebagai salah satu variabel yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pembelajaran di kedua sekolah tersebut, antara lain:

1. Sepuluh orang guru belum membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) secara baik sesuai ketentuan.
2. Dua belas orang guru belum melaksanakan pembelajaran menuju keterampilan aplikatif.
3. Tiga belas orang guru belum menerapkan metode pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik.
4. Enam belas orang guru belum melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
5. Enam belas guru memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
6. Supervisi terhadap proses pembelajaran dan tindak lanjut hasil supervisi berupa perbaikan pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal oleh kepala sekolah.

Beberapa permasalahan pembelajaran ini diduga berkontribusi secara negatif terhadap hasil belajar dan mutu sekolah.

Faktor keempat yang diasumsikan menyebabkan rendahnya mutu sekolah adalah penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Arsyad (2017:10) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Guru dalam penyajian materi pembelajaran wajib dan harus memperhatikan aspek-aspek individual siswa sebagai subjek yang menerima materi dalam kegiatan belajar, dapat memilih metode dan media dalam kegiatan pembelajaran, yang sesuai dengan kondisi kemampuan siswa di dalam kelas. Metode dan media yang dipakai harus berorientasi pada tingkat kemampuan rata-rata siswa. Pemakaian metode dan media pembelajaran harus berdampak bagi siswa, terutama bagi siswa yang tergolong kurang cepat dalam hal kemampuan memahami suatu materi. Para siswa kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menyerap materi dari guru, atau dapat pula dikatakan siswa tersebut mengalami kesulitan sewaktu mengikuti pembelajaran. Oleh karena media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Komunikasi timbal balik tidak akan terjadi jika tanpa media pembelajaran dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak berlangsung optimal.

Berikut ini ditampilkan data ketersediaan dan penggunaan media pembelajaran pada SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau

Selatan Satu Atap dalam pembelajaran, seperti yang tunjukkan pada Tabel 1.9 dan 1.10 berikut ini (Lampiran 2). Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara dengan para guru SMP Negeri 1 Semau Selatan dan SMP Negeri 2 Semau Selatan Satap pada tanggal 19 Maret 2022 dalam rangka menggali informasi awal terkait penggunaan media pembelajaran, ditemukan beberapa permasalahan yaitu:

1. Tidak tersedia media pembelajaran (audio, visual, audio visual, dan multimedia) secara lengkap untuk semua mata pelajaran.
2. Guru kurang kreatif dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran.
3. Guru hanya menggunakan media pembelajaran yang tersedia di sekolah namun terbatas.
4. Guru kurang melibatkan peserta didik dalam pembuatan dan penggunaan media pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran, guru kurang menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Pada hal hasil penelitian Badawi, Harapan, dan Destiniar (2020) dan Lesse (2017) membuktikan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kurang lengkapnya media pembelajaran ini diduga sebagai salah satu penyebab rendahnya mutu pada kedua sekolah tersebut.

Terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian ini terdapat *research gap* di antara hasil-hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Hidayat (2014) dan Nurman, dkk. (2018) menunjukkan adanya pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu

sekolah. Demikian juga hasil penelitian Ramadhani dan Kardoyo (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah dan komite sekolah terhadap mutu lulusan; namun hasil penelitian Dengo (2017) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah.

2. Hasil penelitian Timor, dkk (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap Mutu Sekolah; hasil penelitian suponco (2018) menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan kompetensi guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu pendidikan; sedangkan hasil penelitian Elvita, dkk (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah tidak berpengaruh secara langsung terhadap mutu pendidikan.

Belum optimalnya mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang merupakan permasalahan serius yang perlu dicari akar penyebabnya dan bagaimana solusi untuk mengatasinya. Karena dampak dari rendahnya mutu sekolah tersebut adalah rendahnya mutu sumber daya manusia yang akan dihasilkan yang selanjutnya akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan daya saing lulusan kelak di kemudian hari. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, yang pada akhirnya akan mendukung terwujudnya pencapaian target dan tujuan pendidikan nasional.

Mengacu pada fenomena dan *research gap* serta gambaran permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Guru, Proses Pembelajaran, dan

Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Mutu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Semau Selatan Kabupaten Kupang”

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan judul penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi responden tentang kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan?
2. Apakah kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan?
3. Apakah kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Persepsi responden tentang kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan mutu SMP di Kecamatan Semau Selatan.

2. Signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran secara parsial terhadap mutu SMP di Kecamatan Semaui Selatan.
3. Signifikansi pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, mutu guru, proses pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran secara simultan terhadap mutu SMP di Kecamatan Semaui Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen di bidang pendidikan, khususnya dalam manajemen organisasi sekolah. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap mutu sekolah, baik secara parsial maupun simultan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi dalam menyelenggarakan pendidikan secara profesional agar mencapai mutu yang lebih baik.
- b. Sebagai masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan kompetensi, penyelenggaraan proses pembelajaran yang bermutu, dan penggunaan media pembelajaran secara optimal dalam proses pembelajaran.

- c. Sebagai masukan bagi pemerintah Daerah Kabupaten Kupang, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya peningkatan mutu SMP dilingkungannya.